

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMEN PRIMER YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Mia Sulistia Nengsih*, Edi Sutanto, Nurhaini*****

*,**,***Universitas La Tansa Mashiro

Article Info

Keywords:

Institutional Ownership, Audit Committee, Independent Commissioners, Company Size, and Company Value

Abstract

The aim of this research is to analyze the influence of Corporate Governance using the proxies taken (Institutional Ownership, Audit Committee and Independent Commissioners) and Company Size on Company Value in Primary Consumer Goods Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2018-2021 period. The population of this research includes Primary Consumer Goods Sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2018-2021 period. The method used in this research is quantitative methods. The sampling technique used purposive sampling technique, based on the specified criteria, a sample of 34 companies was obtained with a total of 136 observation data. The method used in this research is multiple linear regression analysis. The results of this research prove that Institutional Ownership partially has an effect on Company Value, the Audit Committee has a partial effect on Company Value, Independent Commissioners have a partial effect on Company Value, and Company Size has a partial effect on Company Value. The results of the simultaneous test state that the variables Institutional Ownership, Audit Committee, Independent Commissioners, and Company Size simultaneously influence Company Value.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Pengaruh Corporate Governance dengan proksi yang diambil (Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Komisaris Independen) dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Populasi penelitian ini meliputi perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria yang ditetapkan diperoleh sampel sebanyak 34 perusahaan dengan jumlah data pengamatan 136 data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Komisaris Independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Adapun hasil dari uji simultan menyatakan bahwa variabel Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan.

Corresponding Author:

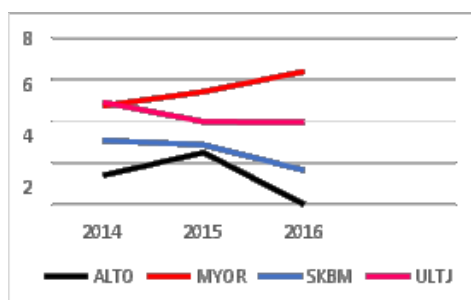
miasulistia14@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan juga persaingan dunia usaha yang terjadi saat ini sangat pesat dan semakin ketat, dengan itu mengharuskan perekonomian Indonesia untuk lebih giat dalam melakukan kegiatan ekonominya dikarenakan untuk mengimbangi persaingan secara global yang terjadi, terutama pada sektor barang konsumen primer. Sektor Industri makanan dan minuman yang terus berkembang ditandai dengan semakin banyak nya perusahaan yang menjadi bagian dari sektor usaha ini alasannya karena kebutuhan masyarakat tidak akan berhenti dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun ikut meningkat. Kondisi yang terjadi saat ini mengharuskan perusahaan untuk selalu berusaha memberikan inovasi-inovasi baru mereka terhadap produknya sehingga masyarakat tertarik untuk membelinya. Selain itu juga, perusahaan harus meningkatkan kualitas kinerja nya dalam pengelolaan serta pengambilan keputusan agar dapat mencapai tujuan nya.

Memaksimumkan nilai perusahaan adalah tujuan utama perusahaan (Fahmi, 2016:4) dalam I Komang (2020). Nilai perusahaan dapat diibaratkan seperti layaknya harga yang bersedia dibayarkan oleh calon investor jika nanti perusahaan akan dijual juga sebagai cerminan asset yang dimiliki oleh perusahaan (Massie et al, 2017). Selain itu, nilai perusahaan juga merupakan cerminan kualitas kinerja dari suatu perusahaan. Semakin meningkat nya kinerja perusahaan maka laba perusahaan juga akan ikut meningkat yang nanti dampaknya dapat memakmurkan para pemegang saham sehingga meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri (Perdana & Suzan, 2021). Dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan, ini merupakan tugas dan peran bagi para manajer perusahaan, namun di dalam pelaksanaannya, terkadang peran manajer dinilai tidak sesuai dengan keinginan pemegang saham sehingga ini dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*) yang bisa menimbulkan biaya agen (*agency cost*).

Nilai perusahaan adalah hal penting yang harus selalu di perhatikan oleh perusahaan karena nilai perusahaan merupakan gambaran keadaan perusahaan juga kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan. Oleh sebab itu, nilai perusahaan dianggap sangat penting karena menjadi indikator untuk mengetahui tingkat kemakmuran para pemegang saham (Mochammad zul, 2020) Nilai perusahaan yang tinggi bisa membuat pasar percaya bukan hanya pada kinerja perusahaan, namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan yang tinggi selain baik untuk daya tarik investor juga menjadi hal yang membedakan antara kualitas perusahaan tersebut dengan perusahaan yang lain (Harjito et al, 2013). Perusahaan yang dinilai kompetitif cenderung memiliki sifat yang unggul atau dalam arti lain nya yaitu perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan nilai asset perusahaan, naiknya suatu nilai perusahaan mampu memberi anggapan bahwa perusahaan tersebut mengalami kemajuan (Putri, 2019). Nilai perusahaan bisa dicapai dengan maksimum apabila para pemegang saham memberikan kepercayaan urusan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang memang ahli di bidangnya, seperti halnya manajer atau komisaris (Mochammad zul, 2020).



Gambar 1.1

Grafik Fenomena Price to Book Value

Dari grafik diatas, menggambarkan pergerakan price to book value (PBV) yang mempengaruhi suatu nilai perusahaan tahun 2014-2016. Dimana ALTO pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan setiap tahunnya dari 1,41 menjadi 0,01. Penurunan juga terjadi pada SKBM mengalami penurunan pada tahun 2014-2016 dari 3,08 sampai 1,65. Pada perusahaan UL TJ Mengalami penurunan pada tahun 2014-2016 dari 4,91 ke 3,95. Berbeda dengan MYOR pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan dari 4,74 ke 6,38. Dalam beberapa tahun, ada perusahaan yang Price to Book Value (PBV) dibawah 1 atau dikatakan menurun yang mengakibatkan nilai perusahaan terlihat buruk juga terlihat rendah dimata investor sehingga harga saham juga ikut mengalami penurunan harga. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, namun juga pada prospek perusahaan dimasa mendatang. Maka dari gambar 1.1 dapat di simpulkan bahwa dari 4 perusahaan diantaranya ialah ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk), MYOR (Mayora Indah Tbk), SKBM (Sekar Bumi Tbk), dan UL TJ (Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk) tersebut mengalami fluktuasi atau keadaan yang berubah-ubah dengan kata lain tidak tetap. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin tinggi juga nilai perusahaan nya. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemegang saham, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa kemakmuran para pemegang saham nya juga tinggi.

Perusahaan BUMN di Indonesia adalah perusahaan yang dituntut untuk melakukan Good Corporate Governance. Salah satu perusahaan BUMN yang diduga melakukan penyelenggaraan Good Corporate Governance yaitu PT Garuda Indonesia (GIAA) yang telah menerapkan prinsip GCG dan meraih penghargaan sebagai The Most Trusted Company dua kali berturut-turut pada tahun 2009 dan 2010. Dengan penghargaan tersebut, Garuda dianggap sangat terpercaya dalam transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan fairness. Namun pada tahun 2019, menurut laporan keuangan yang dipublikasikan oleh PT. Garuda Indonesia (Persero) tahun buku 2018 tercatat laba bersih senilai US\$ 809.846, setara Rp 11,33 miliar (asumsi kurs Rp 14.000). Ketika dilakukan perbandingan dengan tahun sebelumnya, kondisi tersebut dinyatakan tidak sesuai, dimana terdapat kerugian sebesar US\$ 216.582.416 (Hartomo, 2019). GIAA terindikasi melanggar pasal 69 Undang- Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, peraturan Bapepam dan LK Nomor VIII.G.7 tentang penyajian dan pengungkapan laporan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan publik.

Dalam perkembangan agency theory, muncul istilah corporate governance yang artinya adalah suatu hubungan yang didalamnya berisi berbagai pihak, terdiri dari pihak utama seperti pemegang saham, manajemen dan dewan direksi yang bertujuan menentukan arah dan kinerja untuk suatu perusahaan (Monks & Minow dalam Lukviarman, 2016). Di dalam proses meningkatkan dan mengoptimalkan nilai perusahaan, ternyata dapat menimbulkan perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan, dimana kebanyakan manajemen perusahaan memiliki target serta cara pandang yang berbeda dan ini berlawanan dengan target tujuan perusahaan (Sulistyo & Hermanto, 2019). Masalah dari corporate governance ini muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan. Masalah agensi (agency problem) ialah suatu masalah yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer. Untuk mewujudkan kinerja perusahaan yang baik dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan dengan itu dibutuhkanlah sebuah mekanisme corporate governance atau tata kelola perusahaan yang baik, dimana mekanisme ini diyakini mampu untuk meningkatkan pengawasan bagi perusahaan serta memperkecil konflik keagenan yang terjadi antara agent dan principal. Semakin baik proses corporate governance yang dilakukan perusahaan, maka akan semakin mendorong terciptanya kinerja perusahaan yang semakin baik juga sehingga mampu memaksimalkan return bagi investor (Sulistyo & Hermanto, 2019). Sebaliknya jika mekanisme corporate governance yang dilakukan lemah, kemungkinan manajer terindikasi menyelewengkan aset-aset perusahaan yang nanti nya akan berdampak pada kerugian investor.

Dalam perkembangan *agency theory*, muncul istilah *corporate governance* yang artinya adalah suatu hubungan yang didalamnya berisi berbagai pihak, terdiri dari pihak utama seperti pemegang saham, manajemen dan dewan direksi yang bertujuan menentukan arah dan kinerja untuk suatu perusahaan (Monks & Minow dalam Lukviarman, 2016). Di dalam proses meningkatkan dan mengoptimalkan nilai perusahaan, ternyata dapat menimbulkan perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan, dimana kebanyakan manajemen perusahaan memiliki target serta cara pandang yang berbeda dan ini berlawanan dengan target tujuan perusahaan (Sulistyo & Hermanto, 2019). Masalah dari *corporate governance* ini muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan. Masalah agensi (*agency problem*) ialah suatu masalah yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer. Untuk mewujudkan kinerja perusahaan yang baik dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan dengan itu dibutuhkanlah sebuah mekanisme *corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik, dimana mekanisme ini diyakini mampu untuk meningkatkan pengawasan bagi perusahaan serta memperkecil konflik keagenan yang terjadi antara *agent* dan *principal*. Semakin baik proses *corporate governance* yang dilakukan perusahaan, maka akan semakin mendorong terciptanya kinerja perusahaan yang semakin baik juga sehingga mampu memaksimalkan return bagi investor (Sulistyo & Hermanto, 2019). Sebaliknya jika mekanisme *corporate governance* yang dilakukan lemah, kemungkinan manajer terindikasi menyelewengkan aset-aset perusahaan yang nanti nya akan berdampak pada kerugian investor.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, investasi, bank dan kepemilikan institusi lainnya. Pentingnya kepemilikan institusional yaitu guna memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional mampu mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Tingkat saham institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang jauh lebih intensif sehingga dapat membantu membatasi perilaku oportunistik manajer, yaitu perbuatan manajer melaporkan laba secara oportunitis untuk memaksimalkan kepentingan pribadi nya. Semakin besar nilai kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan sehingga pemilik perusahaan dapat mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan dan pada akhirnya berhasil meningkatkan nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan suatu kinerja perusahaan. Namun karena pihak institusional sebagai pemilik saham perusahaan belum efektif dalam melaksanakan kontrol dan monitoring terhadap pihak manajemen. Jadi, lemahnya peran kepemilikan institusional ini mengakibatkan timbulnya resiko kecurangan dalam peningkatan nilai perusahaan. Hal ini menjadi masalah serta dapat menjadi penyebab tidak tercapainya tujuan dari suatu perusahaan.

Selain itu, ada faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhi Nilai perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan itu sendiri dapat diartikan sebagai gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Rachmawati dan Purwanti (2016), perusahaan yang berskala kecil cenderung kurang menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang berskala besar. Ini disebabkan karena perusahaan kecil hanya memiliki faktor pendukung yang terbatas untuk memproduksi barang. Keterbatasan memproduksi barang itu juga disebabkan karena perusahaan yang berskala kecil masih terbatas mendapatkan pendanaan. Sedangkan Perusahaan dengan skala yang lebih besar memiliki kemudahan akses untuk masuk ke pasar modal dan dapat memperoleh pendanaan lebih mudah baik internal maupun eksternal. Ini dapat diartikan bahwa perusahaan besar memiliki tingkat fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana dengan mudah karena akses yang dimiliki (Arindita, 2015). Ukuran perusahaan mencakup besar kecilnya sebuah perusahaan yang diperlihatkan dengan jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, asset total dan aset rata-rata (Dewi dan Badjra, 2017). Menurut Prastuti & Sudirtha (2016), semakin besar skala suatu perusahaan atau ukuran suatu

perusahaan maka pendanaan yang sifatnya internal dan eksternal akan semakin mudah untuk diperoleh. Biasanya, aset yang besar mempengaruhi kestabilan perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar memiliki tingkat produksi yang tinggi, yang mana penjualan perusahaan tersebut juga akan tinggi. Penjualan yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi pula. Laba yang tinggi akan membuat investor senang karena dividen yang diterima akan ikut tinggi juga. Sehingga hal ini dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang nantinya akan mengakibatkan harga pasar saham tinggi guna meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah memperoleh pendanaan. Perusahaan besar cenderung memiliki banyak resiko yang harus di hadapi.

Teori keagenan (Agency Theory) merupakan suatu hubungan yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham (Nathania & Widjaja, 2019). Dalam teori ini, pihak manajemen adalah sebagai agen dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan atau principal. Kontrak yang terjadi antara principal dan agent yaitu berisikan hak dan kewajiban masing – masing pihak. Principal atau kepemilikan diwakili oleh investor dimana investor lah yang memiliki kewenangan atas agen karena memberikan fasilitas dan juga dana agar perusahaan dapat berjalan, sedangkan agent diwakili oleh manajer bertugas untuk mengelola kekayaan sang investor atau hal-hal yang investor tugaskan. Dari kepentingan tersebut, nantinya investor akan mendapatkan pembagian laba, sedangkan manajer nya akan mendapatkan gaji, bonus dan kompensansi lain. Agency theory mengidentifikasi adanya potensi konflik kepentingan antara berbagai pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan.

Konflik tersebut disebabkan karena adanya perbedaan tujuan masing- masing pihak berdasarkan posisi dan kewenangannya. Konflik seperti ini dikenal dengan masalah keagenan (agency problem) yang muncul ketika principal kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak yang terbaik untuk kepentingan (memaksimalkan kesejahteraan) principal. Upaya untuk mengatasi permasalahan keagenan ini menimbulkan konsekuensi biaya yang disebut dengan biaya keagenan (agency cost) yang ditanggung baik oleh prinsipal maupun agen. Untuk mengatasi masalah keagenan dan mengurangi agency cost yang muncul, diperlukan adanya suatu mekanisme control dan penyalarsan kepentingan manajer, stockholders, dan stakeholders (Muhammad Tamri, 2019:42-43). Nilai perusahaan merupakan suatu nilai yang diinginkan apabila nilai tersebut bersifat positif dengan kata lain dapat menguntungkan atau memudahkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang di dalam nya berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai perusahaan merupakan sesuatu yang tidak diinginkan apabila nilai tersebut bersifat negative atau merugikan juga menyulitkan pihak yang memperolehnya yang mana itu bisa mempengaruhi kepentingan pihak yang bersangkutan sehingga nilai tersebut di hindari atau di jauhi (Susanti, 2019).

Nilai perusahaan menurut Dewi, Yuniarti dan Atmadja (2014) sangat penting karena ini merupakan gambaran kondisi perusahaan yang dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan, sehingga setiap pemilik perusahaan berusaha untuk menunjukkan kinerja yang baik agar calon investor tertarik dan mau menanamkan modalnya. Selain itu, pentingnya suatu nilai perusahaan juga karena apabila nilai perusahaan tinggi maka akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Jika memperhatikan faktor dan juga aspek yang dinilai dari suatu perusahaan, nilai perusahaan berfungsi sebagai tolak ukur yang menjadi pertimbangan bagi investor atau pelanggan terhadap kinerja bisnis perusahaan tersebut. Meningkatnya suatu nilai perusahaan adalah sebuah prestasi bagi perusahaan dimana itu adalah selaras dengan keinginan para pemilik. Dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan bagi para pemilik juga akan ikut meningkat.

Nilai Perusahaan memiliki fungsi lain yaitu untuk Meningkatkan harga saham, Meningkatkan kemakmuran pemegang saham, Menjadi tolak ukur atas prestasi kerja para investor, Mendorong peningkatan kinerja perusahaan secara umum, Mempertegas okupasi pasar terhadap produk perusahaan, Membantu proyeksi keuntungan dimasa mendatang. Menurut Kamaludin & Indriani (2012) dikutip dalam (Nagian, 2021 : 16) Bahwa tujuan dari

analisis nilai perusahaan adalah untuk mengidentifikasi kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah di masa depan, dan juga untuk menentukan setiap kekuatan yang akan di gunakan. Analisis yang digunakan pihak luar perusahaan dapat digunakan untuk menentukan tingkat kredibilitas atau potensi dari investasi. Merupakan rasio perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan, dimana suatu proses mengukur nilai yang diberikan pasar kepada manajemen dan organisasi sebagai perusahaan yang terus tumbuh. Nilai perusahaan dapat diukur dengan Price to Book Value (PBV), perusahaan yang berjalan dengan baik pada umumnya mempunyai rasio PBV di atas satu, ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya, jadi semakin besar rasio PBV maka semakin tinggi juga perusahaan dinilai oleh para pemodal. Price to Book Value yang tinggi dapat membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepannya, dimana ini menjadi keinginan para pemilik perusahaan karena nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Endah Prawesti Ningrum, 2022:23). Nilai buku dihitung sebagai hasil pembagi antara pemegang saham dengan banyaknya saham yang beredar, dapat disimpulkan bahwa Price to Book Value (PBV) merupakan salah satu rasio nilai pasar yang digunakan untuk mengukur nilai suatu perusahaan. Semakin rendah PBV berarti semakin rendah harga saham relative terhadap nilai bukunya, sebaliknya jika semakin tinggi PBV maka semakin tinggi juga harga saham relative terhadap nilai bukunya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang bertumbuh dapat dinilai dari harga sahamnya.

Tingginya harga saham maka semakin tinggi juga nilai perusahaan nya (Minda dan Erawati, 2014). Menurut Muhammad Tamrin (2019:13) price to book value (PBV) merupakan perhitungan atau perbandingan antara market value dengan book value. Dengan perbandingan tersebut, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali market value suatu saham diharga dari book value- nya. Rasio PBV memberikan gambaran potensi dari pergerakan harga saham sehingga secara tidak langsung rasio PBV memberikan pengaruh terhadap harga saham. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan suatu nilai yang mencerminkan keadaan perusahaan dimana ini menjadi tolak ukur bagi para investor untuk menginvestasikan dananya, karena perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh kemakmuran para pemegang saham nya. Dengan begitu memaksimalkan nilai perusahaan merupakan hal yang penting karena berpengaruh terhadap kesejahteraan para pemegang saham. Dengan menggunakan indikator pengukuran PBV (price book value). Corporate governance merupakan tata kelola dalam perusahaan yang baik, yang berisi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan stakeholders lain yang terlibat di dalamnya.

Menurut turnbull report (april 1999) yang dikutip dalam Arief Effendi (2016: 2), Merupakan system pengendalian internal perusahaan yang dimana tujuan utamanya adalah mengelola risiko yang signifikan guna untuk memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka waktu yang panjang. Menurut world bank, GCG ialah suatu kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi dimana ini dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi dalam jangka waktu panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar. Menurut fccg (finance committee on corporate governance), corporate governance merupakan proses dan struktur untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan aktivitas perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan. Menurut fcgi (forum corporate governance Indonesia) CG merupakan seperangkat peraturan yang didalamnya mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, karyawan, pemerintah dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka atau dalam arti lain suatu system yang mengendalikan perusahaan. Dan menurut Kementrian BUMN Pasal 1 ayat 1 peraturan menteri BUMN no. PER-01/MBU/2011 tgl 1 Agustus 2011 tentang penerapan tat kelola perusahaan yang baik (Good Corporate governance) pada BUMN, jelaskan bahwa GCG adalah prinsip-prinsip yang di dalamnya mendasari suatu proses dan

mekanisme pengelolaan perusahaan yang berdasarkan pada peraturan perundang-undangan dan etika dalam berusaha. Dalam penerapannya, perusahaan memiliki dua aspek berbeda yang biasanya di terapkan yaitu aspek keras (hard component) dan aspek lunak (soft component). Aspek keras (Hard Component) terdiri Strategy (strategi), ialah rencana dalam organisasi guna memanfaatkan sumberdaya untuk mencapai tujuan organisasi. Structure (struktur), ialah cara unit organisasi berhubungan dengan satu sama lain. Dan System (sistem), ialah langkah atau mekanisme yang manajemen puncak dan personel lainnya lakukan didalam organisasi guna mencapai tujuan organisasi. Sedangkan Aspek Lunak (soft component) terdiri dari Skill (kecakapan), ialah kemampuan khusus yang dimiliki oleh manajemen puncak dan personel lainnya secara keseluruhan untuk membentuk kompetensi perusahaan. Style (gaya kepemimpinan), ialah gaya kepemimpinan yang di lakukan oleh manajemen puncak yang mendukung dalam pencapaian tujuan organisasi. Staff (staf), ialah kemampuan manajemen puncak untuk bekerja sama dengan personel lainnya dalam organisasi. Shared value (nilai-nilai bersama), ialah nilai-nilai yang harus dipegang oleh setiap pemangku kepentingan (stakeholders) dalam perusahaan untuk membentuk perilaku anggota organisasi.

Untuk memaksimalkan nilai BUMN dengan cara meningkatkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan adil agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik nasional maupun internasional. Adapun tujuannya yaitu mendorong pengelolaan BUMN secara professional, efisien, dan transparan. Mendorong agar dalam membuat keputusan dan dalam menjalankan tindakan harus dilandasi moral dan kepatuhan yang tinggi terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta adanya kesadaran akan tanggung jawab social BUMN terhadap para pemangku kepentingan, meningkatkan kontribusi BUMN di dalam perekonomian nasional, meningkatkan iklim investasi nasional dan menyukseskan program privatisasi. TARIF, yaitu transparency (transparan), accountability (akuntabilitas), responsibility (responsibilitas), independency (independensi), dan fairness (kesetaraan). Transparency (transparan), Mewajibkan adanya informasi yang terbuka, tepat waktu, jelas dan dapat di perbandingkan yang menyangkut dengan keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, serta kepemilikan perusahaan. Accountability (akuntabilitas), Merupakan prinsip yang mengatur peran dan tanggung jawab manajemen agar dalam proses mengelola perusahaan dapat mempertanggung jawabkan dan juga mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang di awasi oleh dewan komisaris. Setiap keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan seharusnya sesuai aspek akuntabilitasnya. Perusahaan menerapkan prinsip akuntabilitas ialah sebagai salah satu upaya untuk mengatasi persoalan yang timbul karena adanya pembagian tugas (division of authority) antar organ perusahaan serta untuk mengurangi dampak dari agency teory yang timbul akibat perbedaan kepentingan antara manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan.

Responsibility (responsibilitas atau tanggung jawab), Perusahaan memastikan dalam pengelolaan perusahaan mematuhi peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku sebagai bentuk tanggung jawab korporasi yang baik. Perusahaan selalu mengupayakan kemitraan dengan semua pemangku kepentingan dalam batas-batas peraturan perundang-undangan dan etika bisnis yang sehat. Indenpendency (indenpendensi), Perusahaan meyakini bahwa kemandirian merupakan suatu keharusan agar organ perusahaan dapat bertugas dengan baik serta mampu membuat keputusan yang baik bagi perusahaan. Selain organ perusahaan tidak boleh ada pihak lain yang mencampuri urusan perusahaan. Fairness (kewajaran dan kesetaraan), Makna kesetaraan ialah bahwa terdapat perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham, termasuk baik pemegang saham minoritas maupun investor asing. Maksudnya semua pemegang saham dengan kelas yang sama harus mendapatkan perlakuan yang sama juga sesuai dengan ketentuan yang ada. Ukuran perusahaan menunjukkan kecil besarnya suatu perusahaan dimana ukurannya dapat dilihat dari total aset, jumlah tenaga kerja dan total penjualan. Semakin besar nilai perusahaan nya maka ini mencerminkan bahwa semakin besar juga ukuran perusahaan. Perusahaan dengan skala yang lebih besar memiliki

kompleksitas operasi dan peningkatan pemisahan antara kepemilikan dengan manajemen. Perusahaan dengan skala besar diyakini memiliki sumber daya yang jauh lebih banyak dan juga lebih berpengalaman juga dapat mengembangkan sistem pengendalian internal yang jauh lebih baik dalam proses berjalannya dibandingkan dengan perusahaan kecil (Erfan Effendi, 2021:21) Besar atau kecilnya suatu perusahaan, akan berpengaruh terhadap risiko yang mungkin akan timbul dari berbagai situasi yang di dahapi oleh perusahaan (Hery, 2017:11).

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur berdasarkan Logaritma natural total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total asset dari sebuah perusahaan dapat di indikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya (Erfan Effendi, 2020:29). Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan keadaan perusahaan yang sedang dalam tahap berkembang dan peningkatan yang bagus, hal ini bisa membuat nilai perusahaan juga akan ikut meningkat (Mochammad zul, 2020). Perusahaan yang memiliki total aset besar, dapat membuat pihak manajemen lebih leluasa dalam menggunakan aset yang ada dalam perusahaan tersebut. Dilihat dari sisi manajemen, dimana memiliki kemudahan dalam mengendalikan perusahaan yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Prasetia dkk, 2014). Perusahaan dengan ukuran lebih besar memiliki akses lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak (Sunardi, 2017).

Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari asset yang dimiliki, asset yang besar akan membuat perusahaan cenderung stabil daripada perusahaan kecil. Kestabilan ini dapat menarik minat para investor, karena kondisi ini dapat menyebabkan naiknya harga saham perusahaan di pasar modal sehingga nilai perusahaan pun ikut naik (Hery, 2017:18). Perusahaan dengan asset yang besar memiliki tingkat produksi yang tinggi yang menyebabkan penjualan pada perusahaan tersebut juga tinggi. Dengan penjualan yang tinggi tersebut berdampak pada tinggi nya laba yang di peroleh, dimana laba yang tinggi dapat membuat investor senang karena dividen yang nantinya diterima juga ikut tinggi. Sehingga mampu menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang diyakini nantinya akan mengakibatkan harga pasar saham tinggi yang akan berdampak pada meningkatnya suatu nilai perusahaan (Soge & Brata, 2020).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana metode kuantitatif menurut Sugiyono (2017: 23) ialah metode penelitian. yang berasaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada suatu sampel atau populasi tertentu, dengan pengumpulan datanya menggunakan instrument penelitian. Analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik bertujuan untuk menggambarkan juga menguji hipotesis yang telah di tetapkan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan, menurut Sugiyono (2018: 455).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder merupakan data yang diambil melalui perantara atau pihak ketiga. Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan perkembangan tertentu, Sugiyono (2018: 144).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah populasi sebanyak 105 perusahaan yang kemudian ditarik menjadi sampel sebanyak 34 perusahaan dikali 4 tahun dan di dapatkan data sebanyak

136 data dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yakni teknik purposive sampling. Data diperoleh dan di analisis meliputi Corporate Governance yang di proksikan dengan Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Komisaris Independen serta meliputi Ukuran Perusahaan, terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada 34 perusahaan yang ditetapkan dengan sesuai kriteria sebelumnya.

Dengan pengolahan data ini diharapkan dapat mengetahui dari pengaruh Corporate Governance yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen serta ukuran perusahaan sebagai variable independen baik secara parsial maupun simultan terhadap Nilai Perusahaan. (PBV) sebagai variable dependen. Sebelum dilakukan nya analisis, penulis melakukan pengolahan data sesuai dengan pengukuran masing-masing variable yang dapat dilihat pada table berikut :

Tabel
Uji t Coefficients^a

Model	t	Sig.
(Constant)	-.103	.918
1 X1	-2.639	.010
X2	1.132	.260
X3	1.634	.105
X4	-.192	.848

Berdasarkan pengujian hipotesis yang sebagaimana terlihat pada tabel diatas menjelaskan bahwa hasil uji signifikan secara parsial adalah Berdasarkan memperoleh hasil bahwa Kepemilikan Institusional memiliki thitung sebesar -2.639 dan ttabel sebesar 1.65798 dan nilai signifikannya 0.010 dimana nilai signifikannya $0.010 < 0.05$ dengan demikian H1 Diterima artinya Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan tabel 4.10 memperoleh hasil bahwa Komite Audit memiliki thitung sebesar 1.132 dan ttabel 1.65798 dan nilai signifikannya $0.260 > 0.05$ dengan demikian H2 Ditolak artinya Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan tabel 4.10 memperoleh hasil bahwa Komisaris Independen memiliki thitung sebesar 1.634 dan ttabel 1.65798 dan nilai signifikannya $0.105 > 0.05$ dengan demikian H3 Ditolak Artinya Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan tabel 4.10 memperoleh hasil bahwa Ukuran Perusahaan memiliki thitung sebesar -0,192 dan ttabel 1.65798 dan nilai signifikannya $0.848 > 0.05$ dengan demikian H4 Ditolak Artinya Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Tabel
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	266487.555	4	66621.889	2.596	.040 ^b
Residual	2874439.616	112	25664.639		
Total	3140927.170	116			

a. Dependent Variable: Y1

b. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4

Sumber : Output SPSS 22. Diolah Oleh Penulis (2022)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS yang ditunjukkan oleh ANOVA^a diatas, diketahui nilai $F_{hitung} 2.596 > F_{tabel} 2,45$ pada tingkat signifikan $F 0.040 < 0.05$ dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa seluruh variabel independent (Corporate Governance yang di proksikan dengan (Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen) dan Ukuran Perusahaan) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan) maka H5 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Koefisien regresi sebesar (2.438) untuk Kepemilikan Institusional menyatakan bahwa setiap perubahan Kepemilikan Institusional sebesar 1 satuan maka Kepemilikan Institusional akan menurun sebesar (2.438) pada tahun berikutnya. Dilihat dari uji t pada tabel 4.10 memperoleh hasil bahwa Kepemilikan Institusional dengan nilai memiliki t_{hitung} sebesar -2.639 dan t_{tabel} sebesar 1.65798 dan nilai signifikannya 0.010 dimana nilai signifikannya $0.010 < 0.05$ dengan demikian **H₁ Diterima** artinya Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rama Adi Wiguna dan Muhammad Yusuf (2019) yang kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan Renda Sulistyو dan Suwardi Bambang Hermanto (2019) Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Koefisien regresi sebesar 137.959 untuk Komite Audit menyatakan bahwa setiap perubahan Komite Audit sebesar 1 satuan maka Komite Audit akan menurun sebesar 137.959 pada tahun berikutnya. Berdasarkan dalam uji t pada tabel 4.10 memperoleh hasil bahwa Komite Audit memiliki t_{hitung} sebesar 1.132 dan t_{tabel} 1.65798 dan nilai signifikannya $0.260 >$

0.05 dengan demikian **H₂ Ditolak** artinya Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Levina Nathania dan Indra Widjaja (2019) menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Taufik Hidayat, Edi Triwibowo, Novel Vebrina Marpaung (2021) menyatakan Komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Koefisien regresi sebesar 3.492 untuk Komisaris Independen menyatakan bahwa setiap Komisaris Independen sebesar 1 satuan maka Komisaris Independen akan menurun sebesar 3.492 pada tahun berikutnya. Dapat dilihat dalam uji t pada tabel 4.10 memperoleh hasil bahwa Komisaris Independen memiliki t_{hitung} sebesar 1.634 dan t_{tabel} 1.65798 dan nilai signifikannya

0.105 > 0.05 dengan demikian **H3 Ditolak** Artinya Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Renda Sulistyو dan Suwardi Bambang Hermanto (2019) menyatakan hasil Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Fitri Amaliyah Dan Eliada Herwiyanti (2019) menyatakan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Koefisien regresi sebesar (0.052) untuk Ukuran Perusahaan menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan sebesar 1 satuan maka Ukuran Perusahaan akan menurun sebesar (0.052) pada tahun berikutnya. Berdasarkan tabel 4.10 memperoleh hasil bahwa Ukuran Perusahaan memiliki t_{hitung} sebesar -0,192 dan t_{tabel} 1.65798 dan nilai signifikannya 0.848 > 0.05 dengan demikian **H4 Ditolak** Artinya Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan I Komang Santa Dwipa, Putu Kepramareni, dan Ida Ayu Nyoman Yulastuti (2020) dengan hasil penelitian Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Miraclyne F.G Mawei dan Joy E. Tulung (2019) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Book Value*.

Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil Uji F pada tabel 4.11 diketahui nilai F_{hitung} 2.596 > F_{tabel} 2,45 pada tingkat signifikan F 0.040 < 0.05 dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa seluruh variabel independent (*Corporate Governance* yang di proksikan dengan (Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen) dan Ukuran Perusahaan) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan) maka **H5 diterima**,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data analisis SPSS 22. Maka penulis dapat menyimpulkan :

1. Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Periode 2018-2021.
2. Komite Audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Periode 2018-2021.
3. Komisaris Independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Periode 2018-2021.
4. Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Periode 2018-2021.
5. Hasil penelitian bahwa Corporate Governance yang di proksikan dengan (Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Komisaris Independen) dan Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa seluruh variabel independent (Corporate Governance yang di proksikan dengan (Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen) dan Ukuran Perusahaan) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan) pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Periode 2018-2021

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3),187–200. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200>
- Effendi, M. A. (2016). *The Power Of Good Corporate Governance : Teori dan Implementasi* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Erfan Effendi, R. D. U. (2021). *Pengaruh Audit Tenur, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit* (1st ed.). CV. Adanu Abimata.

- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi* (1st ed.). PT. Grasindo.
- Hidayat, W. W. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Equity dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Fakultas Ekonomi*, 21(1), 67–75.
- Hidayati, B. S., & Retnani, E. D. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(6), 1–18.
- Kepramareni, I. K. S. D. P., & Yuliasuti, I. A. N. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kurniawan, E. R., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dan Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(11), 1–25. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3775>
- Mawei, M. F., & Tulung, J. E. (2019). Pengaruh Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Pada Subsektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 7(6), 3249–3258.
- Mochammad zul, D. (2020). Pengaruh Struktur Modal Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Manager : Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 370. <https://doi.org/10.32832/manager.v2i3.3712>
- Muhammad Tamrin, B. M. (2019). *Penerapan konsep Good Corporate Governance dalam Industri Manufaktur di Indonesia* (1st ed.). PT. Penerbit IPB Press.
- Nagian Toni, Enda Noviyanti Simorangkir, H. K. (2021). *Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Perusahaan*. CV. Adanu Abimata.
- Nagian Toni, S. (2021). *Determinan Nilai Perusahaan* (1st ed.). CV. Jakad Media Publishing.
- Nathania, L., & Widjaja, I. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(3), 532. <https://doi.org/10.24912/jmk.v1i3.5365>
- Ningrum, E. P. (2022). *Nilai Perusahaan*. CV. Adanu Abimata.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Perdana, P. P., & Suzan, L. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minumana yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019). 8(5), 5096–5102.
- Putri, Y. (2019). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014- 2018 dengan Corporate Social Responsibility Disclosure sebagai Pemoderasi. *Jurnal Manajemen*, November, 1–24.
- Soge, M. S. N., & Brata, I. O. D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 6(2), 1767–1788.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis* (3rd ed.). CV. ALFABETA.
- Sulistyo, R., & Hermanto, S. B. (2019). PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*.
- Wiguna, R. A., & Yusuf, M. (2019). Pengaruh Profitabilitas Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 158–173. <https://doi.org/10.>